

RELEVANSI ASESMEN FORMATIF BERBASIS GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TEKS BAHASA INDONESIA: KAJIAN LITERATUR

Bella Puspita¹, Lailatul Mutia Alda², Abdurahman³, Amril Amir⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

¹bellapuspita687@gmail.com, ²lailatulmutiaalda@gmail.com

³abdurahman@fbs.unp.ac.id ⁴amril@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the relevance of formative assessments that focus on learning styles in teaching Indonesian language texts. The diversity of visual, auditory, and kinesthetic learning styles of students requires a responsive and flexible assessment approach, particularly within the Merdeka Curriculum framework, which emphasizes differentiated learning. The method used was a literature review collected from relevant journal articles, books, and policy documents published in the last five years. The results indicate that formative assessments designed to align with students' learning modalities are consistently associated with increased engagement, motivation, and learning achievement. However, their implementation still faces challenges in the form of teacher competency and the lack of operational technical guidelines. These findings emphasize the importance of developing a contextual and applicable learning style-based formative assessment model in teaching Indonesian language texts.

Keywords: *formative assessment, learning styles, text learning, Indonesian, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis relevansi asesmen formatif yang berfokus pada gaya belajar dalam pengajaran teks Bahasa Indonesia. Keragaman gaya belajar siswa visual, auditori, dan kinestetik membutuhkan pendekatan asesmen yang responsif serta fleksibel khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran diferensial. Metode yang dipakai adalah tinjauan literatur terstruktur terhadap artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penilaian formatif yang dirancang selaras dengan modalitas belajar siswa secara konsisten berhubungan dengan peningkatan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian belajar. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru serta belum tersedianya pedoman teknis yang operasional. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model penilaian formatif berbasis gaya belajar yang kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran teks

Kata Kunci: asesmen formatif, gaya belajar, pembelajaran teks, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Keberagaman cara belajar siswa dalam menerima dan memproses informasi merupakan kenyataan yang tidak dapat diabaikan dalam praktik pembelajaran di kelas (Hidayat, R., Robandi, B., & Fajriani, P., 2024). Setiap individu memiliki gaya belajar yang unik ada yang lebih mudah menangkap materi melalui representasi visual, ada yang lebih responsif terhadap rangsangan auditori, dan ada pula yang memerlukan keterlibatan fisik atau pengalaman langsung untuk membangun pemahaman (Cahyanto, B., Dewi, D. K., Fuady, A., Nugroho, A. D., & Prastanti, A. D., 2025).

Berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, persoalan ini semakin relevan karena ragam teks yang menuntut strategi pemahaman serta produksi bahasa yang berbeda (Guntur, M., Fatimah, N., Fazalani, R., Irmayani, N., Mangangue, J, Yanti, I., & Situmorang, E., 2023). Jika siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik dinilai hanya melalui tes tertulis, hasilnya berpotensi mencerminkan keterbatasan media, yang terjadi bukan kegagalan belajar, melainkan kegagalan asesmen. Oleh

karena itu, gaya belajar perlu dipertimbangkan dalam perancangan asesmen, terutama asesmen formatif yang berfungsi sebagai alat diagnostik berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Malakiano et al., 2025).

Asesmen formatif, dalam pengertian yang dikembangkan oleh Black dan Wiliam (1998), bukan sekadar alat ukur pencapaian belajar di akhir sebuah segmen pembelajaran, melainkan praktik berkelanjutan yang memberikan umpan balik kepada guru maupun peserta didik untuk memperbaiki proses belajar secara nyata. Ketika asesmen formatif dirancang dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, fungsi diagnostik dan adaptifnya menjadi jauh lebih kuat (Suhirman, L., Ismadi, I., Fu'adi, F. A., Judijanto, L., Arantika, J., & Kamaryati, N. P. , (2026) dan Lady Munaroh, 2024).

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 memberikan peluang yang lebih luas bagi penerapan asesmen yang fleksibel (Rifai, dkk, 2024).

Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah konsep

pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang menekankan pentingnya penyesuaian aspek proses, konten, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan individual peserta didik, termasuk yang berkaitan dengan perbedaan gaya belajar (Romadani et al., 2024).

Namun demikian, implementasi diferensiasi dalam asesmen, khususnya dalam hal penyesuaian cara peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka, masih belum optimal. Meskipun telah diakomodasi secara konseptual dalam kebijakan, praktik asesmen di lapangan cenderung belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi tersebut (Pratiwi et al., 2024).

Di sinilah relevansi konsep gaya belajar muncul. Teori VAK yang dikembangkan oleh Fleming dan Mills (1992) membagi modalitas belajar menjadi tiga jenis: Visual, Auditory, dan Kinesthetic. Setiap modalitas menandakan preferensi individu dalam menerima serta memproses informasi. Ketika alat asesmen dirancang tanpa memperhitungkan variasi modalitas ini, maka sebagian siswa secara sistematis berada pada

posisi kurang menguntungkan bukan karena kompetensinya lebih rendah, melainkan karena cara mereka menunjukkan kompetensi tidak difasilitasi (Suprpto, Y., Irfansyah, A., & Rifai, M., 2024).

Di Indonesia, Mulyati et al., (2024) melalui studi kasus di kelas IV SD Kota Tasikmalaya menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berbasis gaya belajar dalam konteks diferensiasi menghasilkan rerata skor berkategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, meskipun masih diperlukan pemetaan yang lebih optimal oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Tempelaar (2020) juga mengindikasikan bahwa walaupun strategi serta proses belajar yang ditempuh siswa berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar masing-masing, kualitas hasil belajar akhir secara umum tetap seimbang. Dengan kata lain, asesmen yang bersifat adaptif dapat menjembatani perbedaan gaya belajar sehingga setiap siswa memiliki

peluang yang setara untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada satu atau dua konstruk secara terpisah, sehingga gambaran menyeluruh mengenai integrasi ketiganya masih belum tersedia. Kebaruan studi literature ini terletak pada upaya untuk menyintesis literatur yang ada guna membangun argumen teoretis dan empiris yang kohesif tentang mengapa dan bagaimana asesmen formatif berbasis gaya belajar relevan diterapkan dalam pembelajaran teks Bahasa Indonesia, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur terkait asesmen formatif berbasis gaya belajar dalam pembelajaran teks Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji dasar teoretis asesmen formatif yang berlandaskan pada gaya belajar dalam pembelajaran teks; (2) mengidentifikasi dan mengevaluasi bukti empiris mengenai relevansi penerapan asesmen formatif berbasis

gaya belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; serta (3) menganalisis relevansi pendekatan tersebut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menghasilkan data lapangan baru, melainkan untuk menyintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan temuan-temuan dari penelitian-penelitian yang telah ada guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang dikaji (Sukmadinata, N. S., 2016).

Sumber pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data dan portal ilmiah, yaitu: Google Scholar, Portal Garuda (garuda.kemdikbud.go.id), SINTA.

Proses seleksi literatur dilakukan dalam empat tahap mengikuti adaptasi dari protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (Wahono, R. S., 2015).

Pertama, identifikasi. Mengidentifikasi artikel dan sumber potensial yang relevan melalui pencarian awal menggunakan kata kunci di seluruh basis data yang ditentukan. *Kedua*, penyaringan (*Screening*). Artikel yang relevan sebagai sumber disaring berdasarkan judul dan abstrak.. *Ketiga*, kelayakan (*Eligibility*). Kemudian dilakukan pembacaan teks penuh untuk menilai relevansi konten secara mendalam. *Keempat*, tahap Inklusi Final. Setelah pengecekan duplikasi dan verifikasi aksesibilitas, ditetapkan sumber yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai bahan analisis utama dalam artikel ini.

Analisis terhadap literatur yang terpilih dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis ini merupakan bagian dari pendekatan analisis data kualitatif yang bertujuan memahami arti dari data yang diteliti. (Moleong, L. J., 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Landasan Teoritis Asesmen Formatif Berbasis Gaya Belajar

Kerangka teoritis asesmen formatif yang berorientasi pada gaya belajar menyatukan konsep asesmen formatif (umpan balik terus-menerus untuk memperbaiki proses belajar) dengan konsep gaya belajar (variasi preferensi kognitif dan afektif siswa dalam cara mereka belajar) guna mengembangkan penilaian diagnostik, formatif, dan adaptif yang dapat meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa (Wilkinson, 2024).

Asesmen formatif adalah proses berkelanjutan yang mengumpulkan bukti belajar selama pembelajaran untuk memberi umpan balik yang dapat ditindaklanjuti bagi guru dan siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara nyata (Adriantoni et al., 2025). Prinsip utamanya mencakup tujuan diagnostik, umpan balik yang jelas, dan penggunaan data untuk perbaikan instruksional (Sintia Parastika, Sofya Nadela Salsadila Dwi Parica, Selvita Aryanti, 2024).

Implikasi pedagogis asesmen formatif mengacu pada materi, strategi, dan instruksi sebaiknya bervariasi untuk mencakup preferensi berbeda sehingga memaksimalkan

keterlibatan peserta didik (Syaifuddin, 2024).

Wiliam (2011) kemudian memperluas konsep tersebut dengan mengidentifikasi lima strategi kunci asesmen formatif: (1) memperjelas tujuan dan kriteria keberhasilan; (2) merancang diskusi dan tugas yang menghasilkan bukti belajar; (3) memberikan umpan balik yang mendorong pembelajaran ke depan; (4) menjadikan peserta didik sebagai sumber belajar satu sama lain dan (5) menjadikan peserta didik pengelola proses belajar mereka sendiri.

Gaya belajar mengacu pada pilihan pribadi seseorang dalam cara menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi contohnya visual, auditori, kinestetik; reflektif atau impulsif; pemrosesan global maupun analitik (Fitria et al., 2025). Berbagai model (VAK/VARK, Kolb, Felder–Silverman, Honey & Mumford) menggambarkan dimensi-dimensi tersebut serta konsekuensinya bagi perancangan pembelajaran (Febriana et al., 2025).

Mengintegrasikan penilaian formatif dengan tipe belajar berarti menyusun aktivitas evaluasi yang mengidentifikasi pilihan gaya belajar

sekaligus tingkat pemahaman konsep misalnya kuis formatif yang menampilkan soal dalam bentuk visual, audio, atau praktik sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran (Oktaviani et al., 2024), memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan tiap gaya contoh instruksi tertulis untuk pembelajar analitis contoh konkret atau latihan praktis untuk pembelajar kinestetik, memanfaatkan hasil penilaian untuk mempersonalisasi pembelajaran (diferensiasi) serta merencanakan remedial atau kegiatan lanjutan (Syaifuddin, 2024).

Strategi-strategi ini dirancang dengan anggapan bahwa peserta didik memiliki cara yang relatif seragam dalam menampilkan bukti belajar. Padahal, penelitian tentang gaya belajar secara konsisten menunjukkan bahwa cara peserta didik memproses dan mengekspresikan pemahaman mereka sangat beragam.

2. Teori Gaya Belajar dan Relevansinya terhadap Asesmen

Teori pendekatan gaya belajar adalah metode paling sederhana yang sebaiknya dikuasai guru untuk

mengatur serta memproses materi yang disampaikan kepada murid. Ghufon (2014:42) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu pendekatan yang menggambarkan cara individu belajar dan strategi efektif yang dipakai setiap orang untuk fokus pada proses pembelajaran, serta mampu memahami informasi yang sulit dipahami melalui persepsi yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing, dengan cara belajar yang unik secara individu. Variasi gaya belajar inilah yang membantu mengidentifikasi siapa yang paling cepat dalam menyerap seluruh informasi yang datang, peserta didik perlu dibimbing dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang paling cocok baginya agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Manik et al., 2022).

Ada tiga jenis modalitas dalam gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestik Deporter & Hernacki (dalam Rambe & Yarni, 2019). Beberapa ahli lain mengklasifikasikan gaya belajar berdasarkan preferensi kognitif, profil kecerdasan, serta preferensi sensorik.

Pada studi literatur ini, preferensi sensorik dipakai untuk

mengidentifikasi tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestik. Pemilihan preferensi sensorik didasarkan pada fakta bahwa proses pembelajaran siswa dapat diamati lewat indra mereka. Dengan menggunakan kerangka sensori, pelajar visual memperoleh pengetahuan lewat apa yang mereka lihat, pelajar auditorial lewat apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestik lewat gerakan, manipulasi, serta sentuhan. Setiap siswa memiliki ketiga gaya tersebut, namun biasanya satu gaya lebih dominan (Rambe & Yarni, 2019).

Dalam konteks assesmen, pemahaman gaya belajar menjadi dasar penting untuk merancang alat dan tipe penilaian yang inklusif serta representatif. Dengan demikian, siswa dapat menampilkan kompetensinya selaras dengan kecenderungan kognitif dan afektif masing-masing (Purnasari & Lumbantobing, 2021). Selain itu, kegiatan belajar siswa juga berperan sebagai faktor penentu hasil belajar yang dicapai. Sejalan dengan itu, Jampel (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya belajar merupakan faktor utama

yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Keterkaitan teori ini dengan desain asesmen terlihat pada pemilihan jenis soal, media, dan tugas penilaian; misalnya, pelajar dengan preferensi visual lebih mudah menyampaikan pemahaman lewat grafik, diagram, atau tugas visual, sedangkan pembelajar auditorik lebih responsif terhadap instruksi lisan, diskusi, atau presentasi, dan pembelajar kinestetik menunjukkan hasil terbaik lewat aktivitas praktik atau simulasi (Sugianto et al., 2023).

Tabel 1. Teori Gaya Belajar dan Relevansinya terhadap Asesmen

Mod alitas	Karakteristik Belajar	Prefere nsi Demonstrasi Pemahaman	Implikasi untuk Instrumen Asesmen Formatif
Visual (V)	Memproses informasi melalui gambar, diagram, warna, dan representasi spasial	Peta konsep, infografi s, diagram alur, presentasi visual	Asesmen berbasis peta pikiran, portofolio visual, analisis gambar/tabel
Auditory (A)	Memproses informasi	Diskusi kelompok,	Asesmen lisan, diskusi

	melalui suara, diskusi, dan penjelasan verbal	presentasi, lisan, tanya jawab, podcast	terpandu, penilai an presentasi
Kinestetik (K)	Memproses informasi melalui pengalaman langsung dan praktik	Demonstrasi, simulasi, role-play, eksperimen	Asesmen berbasis proyek, demonstrasi, simulasi peran

3. Bukti Empiris Relevansi Asesmen Formatif Berbasis Gaya Belajar

Data empiris tentang pentingnya penilaian formatif yang disesuaikan dengan gaya belajar mengindikasikan bahwa menggabungkan kedua konsep tersebut dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan prestasi belajar siswa, meskipun dampaknya tidak selalu konsisten dan sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaannya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al. (2024) berfokus pada implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas atas sekolah dasar dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap satu guru kelas V. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa asesmen formatif dilaksanakan secara terintegrasi melalui berbagai bentuk seperti kuis, tugas menulis, observasi, diskusi kelompok, jurnal belajar, presentasi, dan lembar kerja. Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan materi dan kompetensi, serta mampu memberikan umpan balik cepat, meningkatkan partisipasi siswa, dan membantu perbaikan pemahaman. Penelitian ini memiliki relevansi sedang hingga tinggi karena menunjukkan pentingnya penyesuaian instrumen dengan kebutuhan siswa, termasuk mempertimbangkan gaya belajar untuk meningkatkan keterlibatan.

Kedua, penelitian oleh Daffa et al. (2024) mengkaji pengaruh simultan dan parsial asesmen formatif, gaya belajar, Kurikulum Merdeka, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap hasil belajar dengan metode kuantitatif berupa regresi linier berganda pada 51 siswa kelas XI AKL SMKN 1 Surabaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumen nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut menjelaskan 25%

variasi hasil belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini relevan karena membuktikan bahwa asesmen formatif dan gaya belajar berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar, serta menegaskan bahwa efektivitas asesmen sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan guru.

Ketiga, Penelitian oleh Khatimah et al. (2025) berfokus pada kreativitas guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan metode kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai gaya belajar siswa. Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran berkaitan erat dengan asesmen diagnostik awal dan asesmen formatif berkelanjutan.

Keempat, Saputra et al. (2025) meneliti implementasi asesmen formatif berbasis Multiple Intelligences dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis genre membuka peluang variasi asesmen yang lebih luas. Asesmen formatif awal dan selama proses pembelajaran membantu mengidentifikasi kesiapan siswa sesuai kecerdasan majemuk, didukung dengan penggunaan konsep golden circle, pengelompokan kelas berdasarkan Multiple Intelligences, serta adaptasi media dan metode pembelajaran.

Kelima, penelitian Mulyati et al. (2024) menganalisis proses dan hasil pembelajaran menulis berbasis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode kualitatif studi kasus terhadap 100 siswa kelas IV SD di Tasikmalaya. Data diperoleh melalui wawancara, angket gaya belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar menghasilkan rata-rata skor yang baik dan proses pembelajaran berlangsung runtut dari tahap persiapan hingga penutup. Penelitian ini relevan karena menunjukkan

bahwa perhatian terhadap gaya belajar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Keenam, penelitian Djegho et al. (2022) menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji peran asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif memungkinkan guru memantau kemajuan siswa secara berkala, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta memberikan umpan balik yang tepat guna mendukung diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang kuat terkait integrasi asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi.

Ketujuh, penelitian oleh Kusumawati et al. (2025) mengkaji tren publikasi asesmen formatif berbasis digital dalam pembelajaran bahasa melalui analisis bibliometrik menggunakan data Scopus dengan bantuan Publish or Perish (PoP) dan VOSviewer pada rentang tahun 2000–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian spesifik terkait asesmen formatif berbasis digital dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia, meskipun tren digital assessment dan formative assessment mengalami peningkatan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan peluang pengembangan asesmen formatif berbasis digital yang disesuaikan dengan gaya belajar.

Kedelapan, penelitian Aulia et al. (2024) berfokus pada rekonstruksi asesmen formatif pada soal dan rubrik teks deskripsi dalam modul ajar Kurikulum Merdeka menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik baca-catat pada tiga modul ajar SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang ada sebelumnya kurang spesifik, tingkat kognitifnya tidak konsisten, dan belum mengakomodasi diferensiasi. Setelah direkonstruksi, instrumen menjadi lebih jelas, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Penelitian ini relevan karena membuktikan bahwa asesmen formatif yang diperbaiki dapat mendukung diferensiasi serta mengakomodasi gaya belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.

4. Pembelajaran Teks sebagai variasi asesmen berbasis gaya belajar

Pembelajaran berbasis teks dapat dijadikan variasi asesmen formatif dengan menyesuaikan dengan tipe gaya belajar, guru menyusun tugas membaca dan menulis yang sesuai untuk preferensi visual, auditori, serta kinestetik. Dengan begitu, teks tidak lagi hanya menjadi materi bacaan, melainkan juga alat penilaian yang inklusif dan signifikan.

Pada teks deskripsi, kompetensi utama yang dikembangkan adalah kemampuan menggambarkan objek secara rinci dan sistematis. Potensi asesmen visual dapat dilakukan melalui pembuatan peta deskripsi atau ilustrasi objek, sementara asesmen auditori diwujudkan melalui kegiatan mendeskripsikan objek secara lisan. Adapun untuk gaya belajar kinestetik, siswa dapat menyentuh atau mengamati objek secara langsung sebelum mendeskripsikannya.

Pada teks prosedur, kompetensi yang ditekankan adalah kemampuan menyusun langkah-langkah secara logis dan berurutan.

Dalam konteks asesmen visual, siswa dapat membuat infografis langkah-langkah prosedur, sedangkan pada asesmen auditori siswa dapat menjelaskan prosedur tersebut secara lisan. Untuk asesmen kinestetik, siswa dapat mendemonstrasikan prosedur secara langsung sebagai bentuk pemahaman praktis.

Selanjutnya, pada teks eksposisi, kompetensi utama yang dikembangkan adalah kemampuan menyampaikan argumen secara logis dan berbasis bukti. Asesmen visual dapat dilakukan melalui pembuatan peta argumen atau diagram sebab-akibat, sementara asesmen auditori dapat berupa debat mini atau diskusi argumentatif. Untuk gaya belajar kinestetik, kegiatan dapat berupa simulasi sidang argumen atau moot yang melibatkan aktivitas langsung.

Pada teks narasi, kompetensi yang dituju adalah kemampuan membangun alur cerita yang koheren. Asesmen visual dapat dilakukan melalui pembuatan storyboard, sedangkan asesmen auditori melalui kegiatan menceritakan ulang secara lisan. Adapun asesmen kinestetik dapat berupa dramatisasi atau role-play adegan cerita.

Pada teks persuasi, kompetensi utama adalah kemampuan memengaruhi pembaca melalui bahasa yang meyakinkan. Dalam asesmen visual, siswa dapat membuat poster atau infografis persuasi, sedangkan pada asesmen auditori siswa dapat berpidato atau berkampanye secara lisan. Untuk asesmen kinestetik, kegiatan dapat berupa simulasi negosiasi atau kampanye secara langsung.

Terakhir, pada teks laporan, kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan menyajikan informasi faktual secara objektif. Asesmen visual dapat berupa pembuatan grafik atau tabel laporan, sementara asesmen auditori dilakukan melalui presentasi laporan secara lisan. Untuk asesmen kinestetik, siswa dapat melakukan kunjungan lapangan yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan sebagai bentuk pengalaman langsung. Secara keseluruhan, variasi jenis teks ini menunjukkan bahwa asesmen dapat dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara seimbang.

5. Relevansi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Prinsip asesmen pada Kurikulum Merdeka sangat selaras dengan pelaksanaan asesmen formatif yang menyesuaikan diri dengan gaya belajar. Asesmen dipandang sebagai elemen wajib dalam proses belajar, yang pada kenyataannya diimplementasikan lewat asesmen formatif yang kontinu dan terintegrasi pada tiap fase pembelajaran.

Ragam bentuk asesmen juga merupakan aspek kunci, sehingga pemakaian instrumen beragam seperti lisan, visual, demonstrasi, portofolio, dan proyek meningkatkan fleksibilitas untuk menyesuaikan gaya belajar yang beragam. Akhirnya, dukungan terhadap pembelajaran yang berbeda-beda diwujudkan melalui variasi format asesmen yang memungkinkan pembedaan produk sesuai kemampuan dan karakteristik belajar siswa.

6. Tantangan Implementasi Asesmen Formatif Berbasis Gaya Belajar dalam Kurikulum Merdeka

Tantangan dalam implementasi asesmen formatif berbasis gaya belajar mencakup

beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dari aspek kompetensi pedagogis, banyak guru belum memiliki pemahaman operasional yang memadai dalam mengintegrasikan teori gaya belajar ke dalam perancangan instrumen asesmen yang konkret. Selain itu, tingginya beban administratif menjadi kendala tersendiri, karena pengembangan instrumen asesmen yang variatif membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih kompleks.

Di sisi lain, keterbatasan panduan teknis juga menjadi hambatan, mengingat dokumen resmi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menyediakan contoh aplikatif terkait asesmen formatif berbasis gaya belajar (BSKAP, 2022). Tantangan berikutnya adalah adanya resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun peserta didik yang telah terbiasa dengan pola asesmen konvensional, sehingga inovasi dalam bentuk asesmen kerap menimbulkan kebingungan atau penolakan awal. Terakhir, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya yang berkaitan dengan dukungan teknologi digital, turut memengaruhi optimalisasi

penerapan asesmen multimodal di berbagai satuan pendidikan.

Pembahasan

Interpretasi Temuan Teoretis

Tinjauan literatur mengindikasikan bahwa penggabungan asesmen formatif dengan gaya belajar bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan konseptual. Asesmen formatif bertujuan memperoleh bukti belajar yang akurat, namun keabsahannya tergantung pada kesesuaian instrumen dengan cara siswa mengekspresikan pemahaman. Dominasi format tertulis dapat menghambat peserta didik berorientasi auditori atau kinestetik, sehingga data yang dihasilkan tidak mencerminkan kompetensi sesungguhnya.

Temuan ini selaras dengan pendapat Tomlinson (2014) tentang pentingnya diferensiasi produk dalam asesmen. Prinsip *Universal Design for Learning*, khususnya *multiple means of action and expression*, juga menegaskan bahwa variasi cara ekspresi diperlukan demi keadilan dan validitas penilaian. Oleh karena itu, asesmen yang memperhitungkan gaya belajar memiliki dasar teoretis

yang kuat, berakar pada teori gaya belajar, asesmen formatif, dan desain pembelajaran inklusif.

Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Secara teoritis, asesmen formatif yang mengacu pada gaya belajar sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya masih terhalang oleh kesenjangan struktural. Diferensiasi produk, termasuk asesmen, merupakan elemen yang paling jarang dipraktikkan terutama karena kurangnya panduan teknis operasional. Situasi ini menandakan adanya *implementation gap* antara kebijakan dan praktik. Meski demikian, peluang tetap terbuka melalui otonomi guru, dukungan teknologi, dan komunitas belajar yang dapat mendorong inovasi asesmen yang lebih adaptif.

Pembelajaran Teks sebagai Konteks Strategis

Pembelajaran teks Bahasa Indonesia menjadi konteks strategis karena kompetensinya bersifat multidimensi dan dapat diekspresikan melalui berbagai modalitas. Pemahaman teks dapat ditunjukkan lewat tulisan, lisan, visual, atau

demonstrasi, yang semuanya sah secara komunikatif. Hal ini menegaskan bahwa variasi asesmen bukan sekadar pilihan alternatif, melainkan kebutuhan yang selaras dengan sifat kompetensi teks yang multimodal. Dengan demikian, struktur pembelajaran teks secara inheren mendukung penerapan asesmen formatif berbasis gaya belajar (Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., & Sari, D. K. (2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan telaah literatur sistematis, kajian ini menyimpulkan tiga hal yang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal.

Pertama, secara teoritis, penilaian formatif yang berlandaskan pada gaya belajar memiliki dasar konseptual yang kuat. Penggabungan antara prinsip penilaian formatif dan teori VAK menghasilkan pendekatan yang logis dan konsisten, agar penilaian formatif dapat berperan sebagai alat diagnostik yang sah, instrumennya harus dapat mendukung berbagai cara siswa menampilkan pemahaman mereka.

Kedua, secara empiris kajian di Indonesia memperlihatkan bahwa variasi format penilaian berhubungan dengan peningkatan partisipasi dan pencapaian belajar.

Ketiga, dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian formatif berbasis gaya belajar tidak hanya relevan secara konseptual tetapi juga telah diakomodasi dalam kebijakan yang jelas. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan kompetensi teknis guru dan tidak adanya panduan operasional, yang harus diatasi melalui pembuatan modul pelatihan dan model penilaian yang aplikatif.

Hasil literature review ini menyarankan dua arah penelitian selanjutnya (1) studi lapangan empiris yang secara langsung mengevaluasi pelaksanaan dan efek penilaian formatif berbasis gaya belajar dalam pembelajaran teks Bahasa Indonesia pada berbagai tingkat dan lingkungan sekolah; dan (2) pengembangan model atau panduan praktis yang dapat dijadikan acuan guru dalam merancang penilaian formatif yang menyesuaikan dengan variasi gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Yanre, M. A., Gusneti, I., & Angraini, S. (2025). Menilai Bukan Sekedar Menghitung: Peran Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 221–229.
- Aulia, R., Sulistiawan, M. J., & Naryatmojo, D. L. (2024). Rekonstruksi Asesmen Formatif Modul Ajar Teks Deskripsi bagi Siswa SMP di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 257–267.
- Cahyanto, B., Dewi, D. K., Fuady, A., Nugroho, A. D., & Prastanti, A. D. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Madani Kreatif Publisher.
- Daffa, M., S, A., & Rochmawati. (2024). Pengaruh Asesmen Formatif, Gaya Belajar, Kurikulum Merdeka, P5 terhadap Hasil Belajar di Smkn 1 Surabaya. *JURNAL PROMOSI*, 12(1), 117–131.
- Djegho, E. S. B., Jaki, G. R. N., Minggu, A. N. E., Blegur, I. K. S., & Samo, D. D. (2022). Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosiding Santika 4: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 395–401.
- Febriana, A. A., Sari, N., Agustin, D., Kumala, A., Selfiyana, R., & Hasibuan, M. S. (2025). Penerapan Gaya Belajar Kolb , Honey And Mumford , Felder Silverman , Vark (Study Empiris Pada Mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi lib Darmajaya). *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 3(1), 25–32.
- Fitria, Akilab, F., & Gusmaneli. (2025). Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Akademik Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 99–103.
- Ghufron, Nur dan Risnawita Rini. 2014. *Gaya Belajar kajian Teoretik*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Guntur, M., Fatimah, N., Fazalani, R., Irmayani, N., Mangangue, J., Yanti, I., & Situmorang, E. (2023). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Selat Media.
- Hidayat, R., Babang, R., & Fajriani, P. (2024). Pendekatan Pedagogik untuk Mengatasi Keberagaman (Kemampuan dan Gaya Belajar) dalam Ruang Kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 479–488.
- Khatimah, N., Ramadhan, S., & Hermansyah. (2025). Kreativitas Guru Penggerak dalam Menerapkan Model Keberagaman Gaya Belajar Siswa di Sdn 21 Tolomundu Kota Bima Nurul Khatimah Universitas Muhammadiyah Bima Syahru Ramadhan Universitas Muhammadiyah Bima Hermansyah Universitas Muhammadiyah Bima Abstrak Al -. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1633–1650. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5020>
- Kusumawati, E. T., Safi'i, I., & Hikmat, A. (2025). Asesmen Formatif Berbasis Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Bibliometrik.

- Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 104–114.
- Lady Munaroh, N. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya Natasya Lady Munaroh mengumpulkan informasi guna membuat keputusan yang tepat terkait siswa , kurikulum ,. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Malakiano, A. R., Hapsari, R. P., Aini, F. N., Amalia, D., & Chasanah, N. (2025). Dinamika Proses Pembelajaran , evaluasi pembelajaran : Systematic Literature Review dan tindak lanjut. *AL-MUDABBIR: Journal of Islamic Education Management*, 2, 284–295.
- Manik, H. N., Siagian, B. A., & Panggabean, S. (2022). Analisis Gaya Belajar Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Simanindo. *JlIP :Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4061–4065.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, E., Indihadi, D., & Apriliya, S. (2024). Analisis gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 189–204. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.87556>
- Oktaviani, S., Meisella, R. S., Susilo, S., & Kalukar, V. J. (2024). Inovasi Asesmen Formatif Non Paper-Based dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3445–3454.
- Pratiwi, D., Amara, S., Ayu, N., Mukiman, S., & Aulia, P. (2024). Menyesuaikan Asesmen Berdiferensiasi dengan Kebutuhan dan Kemampuan Siswa di TK Ukan Hasupa Kelas B. *ECJ: Early Childhood Journal*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i2.4529>
- Purnasari, P. D., & Lumbantobing, L. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skills (Hots)* Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Sebatik*, 25(2), 571–580. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1607>
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 291–296.
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Romadani, M. N. H., Pratidhina, E., & Novian, F. (2024). Keberagaman Peserta Didik dan Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 96–113.
- Saleh, M., Akbar, F., & Rahman, M. D. (2024). Analisis asesmen formatif pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 701–710.

- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., & Sari, D. K. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saputra, M. A. G., Rulitawati, Hadi, A., & Amri, H. (2025). Implementasi Asesmen Formatif berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang. *Al-Munawwir Jurnal Komunikasi, Pendidikan & Syari'ah*, 01(01), 75–92.
- Sintia Parastika, Sofya Nadela Salsadila Dwi Parica, Selvita Aryanti, O. W. (2024). Implementasi Asesmen Formatif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Mi Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 429-435 |.
- Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 520–531.
- Suhirman, L., Ismadi, I., Fu'adi, F. A., Judijanto, L., Arantika, J., & Kamaryati, N. P. (2026). *Metode & Teknik Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Y., Irfansyah, A., & Rifai, M. (2024). *Gaya Belajar Membangun Pendekatan Yang Tepat Untuk Sukses Belajar*. Smart Global Nusantara.
- Syaifuddin, A. (2024). Efektifitas Socrative untuk Assesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Edu Journal*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.915>
- Tempelaar, D. (2020). Assessment & Evaluation in Higher Education Supporting the less-adaptive student: the role of learning analytics , formative assessment and blended learning analytics , formative assessment and blended learning. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(4), 579–593. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1677855>
- Wahono, R. S. (2015). *Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus*.
- Wilkinson, D. (2024). Formative Assessment Activities That Engage Students and Support Success. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(1), 287–294